

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seandainya tidak ada ayat al-Qur'an atau Hadis yang menerangkan tentang pentingnya dzikrullah, sudah semestinya seorang hamba tidak melalaikan dzikrullah sekejap pun. Sebab pemberian dan kebaikan Allah SWT. untuk hambanya sangat banyak dan tidak ada batasnya seperti firman Allah SWT. dalam surat Ar- Ra'd ayat 28 yang memerintahkan kita untuk selalu mengingatnya :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.¹

Sebagai umat Islam yang selalu berusaha mendekati diri kepada Allah SWT, tentunya Nabi Muhammad sebagai panutan bagi Umat Islam mengajarkan berbagai hal dan cara untuk bisa selalu mendekati dengan Allah SWT. Adapun salah satu cara yang Nabi Sudah ajarkan melalui hadis-hadis beliau yaitu dengan berzikir, dzikir merupakan amalan istimewa dan sebagai salah satu media untuk *taqarrub* (mendekatkan) diri kepada Allah SWT. Selain itu zikir juga merupakan bagian dari bentuk doa kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, zikir dan doa merupakan satu kesatuan yang selalu beriringan.

Para ulama setidaknya membagi bentuk dzikir menjadi tiga bagian yaitu pertama, dzikir bil lisan adalah bentuk dzikir yang terealisasikan dengan melantunkan kalimat-kalimat Allah SWT. Kedua, *dzikir Bil Qolb*, yaitu dzikir yang terealisasikan melalui *tafakkur* terhadap penciptaan Allah SWT. Ketiga. dzikir *bil Jawarih*, yaitu dzikir yang terealisasikan dalam wujud mentaati perintah Allah SWT.²

¹ Departemen Agama RI , Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Mekar Surabaya) edisi 2002

² M Luqman Hakim," *Filosofi Dzikir*, Cahaya Suf'i, (Jakarta Timur, 2015), 35

Diantara tiga bagian bentuk dzikir, *dzikir Bil Lisan* merupakan dzikir yang paling sering diamalkan oleh masyarakat secara luas terutama di Indonesia. Adapun contoh-contoh dari dzikir bil lisan yaitu seperti *tahlilan*, *dzikir ba"da salat fardhu*, *dzikir Rotib* dan *lain-Lain*.

Tidak ada yang mencapai derajat yang tinggi kecuali dengan dzikir terus-menerus kepada-Nya. Ada dua macam jenis dzikir, yaitu dzikir ucapan dan zikir hati. dengan mengucapkan dzikir lisan, seorang hamba mencapai tingkat dzikir hati. Tapi harus mengingat hatilah yang mempengaruhinya.³

Di zaman sekarang banyak terlihat umat Islam melakukan berbagai cara untuk mencari ketenangan jiwa dari kegelisahan dengan mengamalkan berbagai Fadilah baik yang didapati melalui belajar ataupun melalui Kitab-kitab yang ada, seperti dzikir, dan sebagainya, yang menurutnya dapat memberi ketenangan jiwa ketika sedang menghadapi masalah serta karena tertarik dengan berbagai kelebihan pahala yang di kemukakan dalam Al- Qur'an dan Hadis mengenai pengamalan tersebut.

Seperti halnya Umat Islam yang mengamalkan fadilah-fadilah ini terutamanya fadilah Dzikir yang dilakukan sejak shalat subuh hingga terbit matahari lebih disenangi oleh Allah dari membebaskan 4 orang budak dari keturunan Ismail. Sebagaimana yang dijelaskan Hadis dibawah ini :

عن أنس رضي الله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أن أجلس مع قوم يذكر الله تعالى من صلاة الفجر حتى تطلع الشمس أفضل من أربعة عبيد. من نسل إسماعيل. ولكي أجلس مع قوم يذكر الله تعالى من صلاة العصر حتى غروب الشمس أفضل على تحرير أربعة عبيد (روه ابو دوود)

³ Ibid, hlm. 21

(Dari Anas ra ia telah berkata: “ Telah bersabda Rasulullah SAW: Bagiku duduk bersama suatu kaum yang berdzikir kepada Allah Ta’ala sejak shalat subuh hingga terbit matahari lebih aku senang (afdhal) dari membebaskan 4 (empat) orang (hamba) dari keturunan Ismail. Dan bagiku duduk bersama suatu kaum yang berdzikir kepada Allah Ta’ala sejak shalat ‘Ashar hingga terbenam matahari, lebih aku senang (afdhal) dari membebaskan 4 (empat) orang (hamba). (H.R Abu Dawud).⁴

Banyak sekali orang yang melakukan perbuatan, sedangkan amal tersebut sama sekali tidak memberikan apa-apa kecuali kelelahan di dunia dan dan siksa di akhirat. Dzikir ini sudah menjadi suatu ibadah akan tetapi dalam mengamalkan Hadis-Hadis tentang dzikir ini, banyak Masyarakat yang tidak mengetahui kualitas atau kesahihan Hadis yang diamalkan oleh mereka. padahal dalam mengamalkan suatu ibadah itu harus berlandaskan hadis yang shahih, sebab kalau tidak berlandaskan hadis yang shahih ibadahnya bisa jadi tidak sah, Seperti ungkapan Imam an-Nawawi dengan menjelaskan bahwa bila sanad suatu hadits berkualitas shahih, maka hadits tersebut dapat diterima. Sedangkan, bila hadits itu tidak shahih, maka hadits tersebut harus ditinggalkan.⁵ Diperkuat lagi dengan sabda beliau Rosulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi :

من عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya : “Siapa yang melakukan suatu perbuatan (ibadah) yang bukan urusan (agama) kami, maka dia tertolak.”⁶

Setiap perbuatan ibadah yang tidak bersandar pada dalil yang syar’i yaitu yang bersumber dari Al-Qur’an dan As Sunnah maka tertolaklah amalannya. Kebanyakan umat Islam yang kurang ilmunya langsung menerima Hadis-Hadis yang disampaikan oleh dai/ Kyai mereka tanpa mengetahui sumber dan tanpa melakukan penyaringan terlebih dahulu terhadap apa yang disampaikan oleh mereka itu.

⁴ Al Habib Ali bin Hasan Abdullah bin Husain bin Umar Al-Atas Ba’alawi Al-Hadromi *AL-QIRTHAAS*, Sarah Ratib Al- Atas. Jilid I h.20

⁵ Maragustam, “Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al- Bantani”, (Bandung: Pustaka Setia, 2006),hal.56

⁶ Abu Husain Muslim bin Hajaj, Jami” *Shahih Muslim Juz 8 (Beirut Dar al-Jil, tt) 83*, Nomor hadis 738

Di tempat ini di Pondok Pesantren Qur’anan Arrobiyya Ngasinan Rejomulyo Kediri praktek dzikir Rotib Al-Atthas sudah di rutinkan setiap hari Ahad di dalam dzikir tersebut terdapat lafadz bacaan- bacaan dzikir yang belum diketahui apakah lafadz bacaan tersebut berasal dari landasan hadis Nabi atau tidak ? dan dalam hal tersebut ketika melafalkan kalimah *Taaibuillah* para santri memegang dahinya masing-masing, dalam hal itu penulis ingin menggali hadis yang dijadikan landasan dzikir tersebut dan menggali bagaimana kualitas hadis yang dijadikan landasan Tradisi Dzikir Rotib Al-Atthas tersebut.

Dari fenomena kasus di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan Judul “***TRADISI DZIKIR ROTIB AL- ATTHAS DI PONDOK PESANTREN QURANAN ARROBIYYA NGASINAN REJOMULYO KEDIRI “*** (*Kajian Terhadap Kualitas Hadis – Hadis Yang Menjadi Landasan Dzikir Rotib Al-Atthas*)

B. Rumusan Masalah

Setelah penulis memaparkan beberapa latar belakang, maka ada beberapa problem yang dapat diidentifikasi dalam penelitian skripsi ini, dengan demikian penelitian ini dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Apa kualitas hadis Dzikir Rotib Al-Atthas di Pondok Pesantren Qur’anan Arrobiyya Ngasinan Rejomulyo Kediri?
2. Bagaimana proses kajian kualitas hadis-hadis yang menjadi landasan Dzikir Rotib Al-Atthas ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas hadis Dzikir Rotib Al-Atthas di Pondok pesantren Quranan Arrobiyya Ngasinan Rejomulyo Kediri.
2. Untuk mengetahui tentang proses kajian kualitas Hadis-hadis yang menjadi landasan Dzikir Rotib Al-Atthas

D. Kegunaan penelitian

Diharapkan analisis ini dapat memberikan kontribusi khususnya pemahaman dalam bidang hadis. tentang kegunaan penelitian ini dalam pengembangan ilmu, adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis diharapkan kajian ini dapat melengkapi bahan pustaka, khususnya dalam kajian Studi Living Hadis dan Naqd Hadis.
2. Dalam praktek, penelitian ini merupakan sebuah wadah dalam kajian dan menjadi pengingat betapa pentingnya menghidupkan Hadis-hadis nabi di masyarakat atau dilingkungan pondok.
3. Kajian ini sangat cocok menjadi bahan kajian keilmuan hadis , khususnya bagi mahasiswa yang mengambil studi bidang keislaman, Program Studi Ilmu Hadis, atau program studi lain yang bergerak dalam karya ilmiah yang berkaitan dengan Ilmu Hadis.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari apabila terjadi sebuah pengulangan penulisan atau penelitian dengan membahas tema yang sama, baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk jurnal dan skripsi. Dari beberapa referensi dan literature yang penulis analisa untuk memperdalam penulisan dan penelitian mengenai tradisi dzikir Rotib Al-Atthas, penulis telah mengumpulkan beberapa literatur yang memiliki relevansi terkait tema tersebut diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Mulyadi tahun 2017 tentang “Pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an Dalam Rutinan Ratib Al-Athas”(Studi Living Qur’an di Lembaga Pendidikan Thariq Al-Jannah Kel. Muja-Muju , Kec. Umbul Harjo, Kotamadya Yogyakarta, D.I.Y)”, dalam skripsinya dijelaskan bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur’an dalam ratib al-athas adalah praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur’an

tertentu yang terdapat dalam ratib al-athas dan dilaksanakan setiap satu minggu sekali secara berjamaah di kediaman Kyai Faizin setiap malam jum'at ba'da sholat isya oleh Kyai Faizin bersama santri MDT Thariq Al-Jannah. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan ratib Al-Athas diantaranya yaitu surat Al-Fatihah, pembacaan potongan ayat al-Qur'an berupa surat Al-Hasyr ayat 21-24, surat al-Baqarah ayat 287, surat ali imran ayat 173, lafadz bismillahi ar-rahmani ar-rahimi, lafadz la haula wa la quwwata ila billahi al-'aliyi al-'adzim, lafadz ilaha ilallah, dan beberapa lafadz asmaul husna diantaranya ya latif, ya alim, ya kabir

2. Skripsi yang ditulis oleh Silvia Novita tahun 2021 tentang “ *Konseling Islam dengan Terapi Dzikir Rotibul Atthos Dalam Mengatasi Kecemasan Remaja Di Desa Leper Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan* “. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa yang digunakan untuk praktek penyembuhan adalah dengan membacakan kalimah-kalimah Rotib Al-Atthas kemudian didengarkan oleh pasien, terapi tersebut berasal dari desa laper Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.⁷
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Naufal tahun 2011 tentang “Pengaruh Dzikir terhadap kesehatan mental (Studi Kasus Pengaruh Dzikir Ratib Al-Athas di Majelis Ta'lim Wal-Aurad al-Husaini, Lemahabang, Cikarang Utara, Kab. Bekasi)”, dalam skripsinya dijelaskan bagaimana dampak dzikir Rotib Al-Atthas dalam mendidik kesehatan mental para jamaah dzikir Rotib Al Atthos..⁸
4. Skripsi yang ditulis Nina Nur Kamilia tahun 2021 tentang, “*Praktik Pembacaan Dzikir Ratib Al- Attahs Di Madrasah Diniyah Tarbiyah Islamiyyah Kauman*

⁷ Silvia Novita skripsinya yang berjudul “ *Konseling Islam dengan Terapi Dzikir Rotibul Atthos Dalam Mengatasi Kecemasan Remaja Di Desa Leper Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan* “.2007

⁸ Muhammad Naufal skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Dzikir terhadap kesehatan (Studi Kasus Pengaruh Dzikir Ratib Al-Athas di Majelis Ta'lim Wal-Aurad al-Husaini, Lemahabang, Cikarang Utara, Kab. Bekasi)*2011.

Warung Kasang Batang Semarang (Studi Living Qur'an) Dalam skripsinya berisi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan ratib Al-Atthas diantaranya yaitu surat Al-Fatihah, pembacaan potongan ayat al-Qur'an berupa surat Al-Hasyr ayat 21-24, surat al-Baqarah ayat 287, surat ali imran ayat 173, lafadz bismillahi ar-rahmani ar-rahimi, lafadz la haula wa la quwwata ila billahi al-'aliyi al-'adzim, lafadz la ilaha ilallah, dan beberapa lafadz asmaul husna diantaranya ya latif, ya alim, ya kabir.

5. Skripsi yang ditulis oleh Siti Eka Fatmawati, "Pengajian Rotib Al-Atthas Sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif Ratib al-Attas Di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim Pimpinan Habib Daud bin Hasyim al-Attas di Kampung Serena Tonggoh Rt 3 Rw 2) skripsi ini menggunakan dzikir Rotib Al-Atthas sebagai media dakwah
6. Skripsi yang disusun oleh Ainur Rahman yang berjudul, "Pembacaan ayat-ayat al-Qura'an Dalam Rutinan Dzikir Rotib Al-Atthas",

Dari beberapa karya skripsi diatas dapat diambil perbedaan yaitu karya-karya diatas membahas tentang sebab-sebab lain yang menjadikan berdirinya jamiyah ratib di Desa Moga, dampak atau pengaruh dari dzikir ratib al-athas dalam membina kesehatan mental pelaku dan aktivitas dari jam'iyah ratib al-athas, kemudian juga menjelaskan proses terapi dzikir Rotibul Atthos kemudian ada yang menguntungkan metode Living Qur'an dan Ada yang membahas tentang dzikir Rotib Al-Atthas sebagai Media Dakwah untuk masyarakat kampung di sarena Tonggo .

Yang membedakan dari skripsi ini adalah dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada prosesnya dzikir Rotib Al-Atthas, Penulis juga menyebutkan Hadis-hadis yang dijadikan landasan tradisi Dzikir Rotib Al-Atthas kemudian menggali informasi tentang kualitas Hadis yang Dijadikan landasan tradisi Dzikir

Rotib Al-Atthas dan perlu diketahui juga peneliti juga menggunakan praktek metode *Living Hadis*. Karena sekripsi diatas juga tidak menggunakan metode *Living Hadis*.

F. Kerangka Teori

Ketika dalam menggali suatu informasi diperlukan suatu objek penelitian, maka dibutuhkan adanya kerangka teori untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Disini penulis akan menjelaskan teori dari para tokoh cedekiawan kemudian penulis meneruskan teori tersebut.

1. Pengertian Tradisi

Tradisi atau *tradition*, “kebiasaan” , dalam penjelasan yang paling sederhana adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh suatu kelompok dari suatu kehidupan dimasyarakat, biasanya di lakukan oleh suatu negara, kebudayaan, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi dibuktikan dengan adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis ataupun lisan, karena tanpa adanya ini tradisi akan punah.⁹

Menurut Hasan Hanafi bahwasannya tradisi ialah segala sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa saat ini atau masa sekarang.¹⁰ Tradisi dalam bahasa arab disebut *urf* artinya suatu ketentuan dengan suatu cara yang nisbatkan dan telah dibiasakan oleh suatu kelompok disuatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur’an dan Sunnah.¹¹

⁹ Kuncoroningrat,” *Sejarah Kebudayaan Indonesia*”, (Yogyakarta: Jambatan), hlm. 103.

¹⁰ Ainur Rofiq,” *Tradisi Selamatan Jawa dalam Prespektif pendidikan Islam* “.Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2 September 2019.hlm.4

¹¹ Harun Nasution, “Adat”, ensiklopedia Islam Indonesia (Jakarta: Media Dakwah, 1989),65.

Dari pengertian tersebut penulis dapat mengambil titik temu bahwa *tradisi* merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok yang telah dibuktikan dengan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum luntur eksistensinya karena telah diwariskan/diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis ataupun lisan, karena tanpa adanya ini tradisi akan punah.

2. Pengertian Dzikir

Dalam pembahasan ini, penulis akan mengemukakan teori umum tentang zikir yang menjadi objek utama pembahasan dalam penulisan skripsi tentang Dizkir Rotib Al-Atthas. Penulis akan memaparkan sejumlah pendapat dari para ahli yang berkaitan dengan Dzikir.

Lafadz ذكّر dari segi Bahasa Arab menurut Ibnu Mundzir dalam kitabnya yang berjudul *Lisanul Arab* bermakna menjaga sesuatu dan mengingatnya.¹² Sedangkan secara istilah yaitu membasahi lidah dengan kalimat-kalimat Allah dan pujian kepada Allah SWT.¹³ Maka zikir dapat diartikan dengan mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melantunkan dan membasahi lidah dengan pujian-pujian kepada Allah SWT.

Hasbi As-Siddieqy, dzikir adalah menyebut nama Allah Swt dengan membacakan kalimah-kalimah Thoyibah dan membaca al-Qur'an serta membaca do'a-do'a yang diterima dari Nabi Muhammad Saw.¹⁴ Sedangkan menurut Lukman Hakim meminjam istilah Syekh Abu Ali ad-Daqqaq yang mengartikan dzikir sebagai tiang penyangga yang akurat atas jalan menuju Allah Swt sebagai tebaran kewalian.¹⁵

Dari pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa dzikir merupakan kegiatan yang selalu mengingat Allah SWT dimanapun berada dengan cara membaca kalimat-kalimat *Thoyibah* yang bertujuan untuk menggapai Ridhonya Allah SWT. Dengan kita selalu

¹² Ibnu Mundzir, "*Lisan al-Arab Juz 4*" (Beirut: Dar as-Saud,tt) hlm 308.

¹³ Ismail Nawawi, "*Risalah Zikir dan Doa*" (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008) hlm 104

¹⁴ Hasbi As-Siddieqy, "*Pedoman Dzikir dan Do'a*". (Jakarta: Bulan Bintang 1993). hlm. 36

¹⁵ KH. M. Lukman Hakim, "*Filosofi Dzikir*". (Jakarta Timur: Cahaya Sufi 2015), hlm. 34

mengingat Allah SWT. Maka Allah SWT akan menjadikan seseorang yang selalu berdzikir memiliki kepribadian yang baik.

3. Pengertian Living Hadis

Dalam mendefinisikan tentang *Living Hadis* para pakar yang ahli didalam bidangnya pasti berbeda-beda pendapat oleh karena itu penulis akan memaparkan pendapat para ahli.

Menurut Barbara D. Metcalf Living Hadis merupakan orang-orang yang hidup dengan hadis.¹⁶ Menurut Sahiron Syamsudin, sunnah yang hidup "*Living Hadis*" adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.¹⁷

Kemudian Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, living hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi.¹⁸

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa *Living Hadis* merupakan Hadis yang hidup di masyarakat kemudian dipraktikkan di kehidupan sehari-hari dan dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya .

4. Pengertian Fadhoilul A'mal

Secara bahasa, fadhail jamak dari kata *fadhilah* yang bermakna keutamaan, dan *al-a'mal* jamak dari kata *al-'amal* yang bermakna perbuatan. *Al-Fadhailul A'mal* adalah khazanah Ahlussunnah wal Jama'ah yang diikuti masyarakat NU berupa gemar mengerjakan amal-amal kebajikan atau amal-amal utama.¹⁹

¹⁶ Barbara D. Metcalf, "*Living hadith in the Tablighi Jamaat*" The Journal Of Asian Studies, Vol. 52, No. 3 (Aug., 1993).

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, "*Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta:TH-pres 2007) hal.45

¹⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, "*LIVING HADIS Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*". (Yogyakarta: Q-Media April 2018), hlm 8

¹⁹ Sumber: <https://www.nu.or.id/nasional/al-fadhailul-a039mal-c8Fpw>

Menurut Syekh An Nawawi Al- Bantani *Fadhoilul A'mal* adalah sebagai suatu keutamaan atau balasan baik dan buruk atas perbuatan yang dilakukan.²⁰

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Fadhoilul A'mal adalah mengamalkan suatu hadis nabi dan menjadikan hujjah sebagai bentuk amal kebajikan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

- a. Dalam kajian penelitian ini yaitu Tradisi Dzikir Rotib Al-Atthas di Pondok Pesantren Quranan Arrobiyya Ngasinan Rejomulyo Kediri, prosedur yang digunakan dalam pengkajian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), karena data-data yang diperoleh dari para Santri,Ustad dan Pengsuh di Pesantren. Adapun sifat penelitian yang digunakan ialah *deskriptif-analitik*.yaitu dengan memaparkan atau mendeskriptifkan realita dan menganalisis tentang kegiatan Dzikir Rotib Al-Atthas di Pondok tersebut.²¹
- b. Kajian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Etnografi* , dimana *Living Hadis* merupakan gejala yang timbul dari perilaku dan tindakan masyarakat dengan tujuan untuk mengikuti dan menghidupkan kembali apa yang dilakukan oleh Muhammad SAW. di masa lalu dan tradisi tersebut berjalan dari generasi ke generasi berikutnya . Fenomena ini muncul semacam fenomena keagamaan karena muncul dalam masyarakat Muslim atau dikalangan Pondok Pesantren tersebut adalah pelakunya atau para santri.²² Kemudian penulis memakai metode *kualitatif* yang di Indonesia dikenal dengan penelitian *naturalistik*, yaitu penelitian yang di laksanakan secara alamiah, apa adanya, dan dalam situasi normal yang

²⁰ Maragustam, "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al- Bantani", (Bandung: Pustaka Setia, 2006).8

²¹ M khoiril Anwar, "Jurnal Living Hadis Vol 12". (Gorontalo : Jurnal Farabi, 2015),75.

²² Ibid,hlm 78.

tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, serta menekankan deskripsi secara alami. Penelitian *deskriptif kualitatif* menurut Bogdan dan Taylor adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.²³

c. Naqd Hadis

Secara operasional, ada beberapa langkah atau tahapan yang ditempuh dalam metode kegiatan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Penelitian Sanad, langkah-langkahnya adalah:

a) Penelusuran Sumber

Yaitu upaya menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis dari kitab-kitab sumber aslinya, yang didalamnya disebutkan hadis tersebut lengkap dengan sanad masing-masing. Urgensinya adalah, pertama, untuk mengetahui asal usul riwayat hadis.²⁴ Tanpa ini sulit untuk mengetahui rangkaian periwayat pada hadis yang diteliti.

Kedua, untuk mengetahui ada atau tidak bagi sanad hadis yang diteliti. Jika sanad yang diteliti memiliki *Syahīd* dan *muttabī'* yang kuat sanadnya maka ia dapat mendukung sanad yang diteliti. Dalam langkah ini akan digunakan kamus hadis seperti *Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Hadīs an-Nabawiyyah*, keduanya karya A.J. Wensinck.²⁵

²³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 14

²⁴ Mahmud at-Tahhān, "*Usūl at-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd, al-Ma'rīf*". (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1991), h. 10

²⁵ Hadis *muttabī'* adalah hadis yang sama (baik lafaz maupun maknanya) diriwayatkan oleh periwayat lebih dari satu orang yang bukan terletak pada tingkat sahabat. Adapun Hadis *Syahīd* adalah hadis yang sama (baik segi lafaz maupun makna) yang periwayatnya ditingkat sahabat terdiri dari lebih seorang. Upaya untuk menemukan ada atau tidaknya *syahīd* atau *muttabī'* bagi suatu hadis disebut dengan al I'tibar. Lebih lanjut lihat Abd al-Karim Murad, *Min Atyad AlMinah Fī 'Ilm Al-Muṣṣalahah, Al-Jamiah Al-Islamiyah* (Madinah: Bi Al-Madinah Al-Munawarah, 1410 H.), h. 21-22 dan M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan*, h. 139-1

b) Melakukan I'tibar

Dengan dilakukan al-I'tibar maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi kegunaan al-I'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *muttabī'* atau *syahīd*.

c) Pembuatan Skema Sanad

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-I'tibar*, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadis yang diteliti. Dalam pembuatan skema, ada tiga hal penting yang mesti diperhatikan. Pertama, jalur seluruh sanad, kedua nama-nama periwayat untuk seluruh sanad dan ketiga, metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.²⁶

(d) Melakukan Identifikasi Periwayat

Secara sederhana identifikasi periwayat mencakup informasi tentang tahun wafat, guru-gurunya, murid-muridnya dan penilaian para ulama hadis terhadapnya.

(e) Penilaian Terhadap Sanad

Penilaian terhadap sanad secara umum adalah penilaian atas kebersambungan (*ittiṣal*) antara semua rangkaian periwayatnya. Rangkaian periwayatnya dipandang bersambung (*muttaṣil*) jika antara mereka pernah

²⁶ 7 M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, 52.

bertemu (*liqā'*) atau semasa (*mu'aṣarah*). Seorang periwayat dianggap bertemu dengan guru-nya jika ia dinilai terpercaya (*ṣiqah*).

(f) Menyimpulkan Hasil Penelitian Sanad

Kegiatan berikutnya dalam penelitian sanad hadis ialah mengemukakan kesimpulan hasil penelitian. Kegiatan penyimpulan ini merupakan rangkaian terakhir dari kegiatan penelitian sanad hadis.

2. Metode Penelitian Matan, langkah-langkahnya adalah:

(a) Meneliti *matan* dengan melihat kualitas *sanad-nya*

Pada dasarnya, *matan* dan *sanad* hadis sama-sama penting diteliti dalam hubungannya dengan status keujjahan hadis. Namun, para kritikus hadis lebih cenderung melakukan penelitian sanad atas penelitian matan, tetapi ini bukan berarti sanad lebih penting dari pada matan. Keduanya sama penting untuk diteliti, hanya saja penelitian matan barulah dilakukan bila sanad hadis yang diteliti telah memenuhi syarat kesahihan.

b) Meneliti susunan lafaz berbagai *matan* yang semakna

Terjadinya perbedaan lafaz pada matan hadis yang semakna disebabkan karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (*riwayat bi al-Ma'na*), tetapi juga masih ada kemungkinan periwayat hadis yang bersangkutan telah mengalami kekeliruan. Apabila didapati teks-teks hadis yang semakna, maka langkah pertama yang dilakukan adalah dengan metode *muqaranah* [perbandingan].

(c) Meneliti kandungan matan

Dalam meneliti kandungan matan perlu diperhatikan matan-matan yang mempunyai topik sama. Apabila sanadnya memenuhi syarat, maka dilakukan perbandingan terhadap kandungan matan hadis yang diteliti dengan matan-matan hadis lain yang mempunyai topik sama. Apabila hasilnya sama maka berakhirilah kegiatan penelitian. Apabila terjadi sebaliknya, maka ditempuh cara-cara penyelesaian hadishadis yang tampak kontradiktif, yaitu melalui empat cara: 1) mengkompromikan hadis-hadis yang bertentangan (*al-Jam'u*). 2) Menasakh salah satu hadis yang bertentangan (*an-Naskh*), 3) Memilih salah satu dalil yang lebih kuat (*atTarjih*), 4) Menanggukhan penerapan hadis-hadis yang tampak bertentangan (*tawaqquf*).²⁷

(d) Menyimpulkan Hasil Penelitian

Setelah tahapan-tahapan di atas dilakukan langkah terakhir adalah menyimpulkan hasilnya dari hasil penelitian matan ada dua macam, yakni *sahih* dan *daif*.

2. Tempat dan waktu Penelitian

Penggalian informasi ini dilakukan di Pondok Pesantren Quranan Arrobiyya Ngasinan Rejo Mulyo Kediri adalah sebuah lembaga pendidikan yang dibawah naungan sebuah Yayasan Pendidikan Islam Qur'an-an Arrobiyya . Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2-3 bulan agar mendapatkan data-data yang aktual

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang sangat penting, yang menjadi patokan dasar dalam melakukan penelitian.²⁸ Penelitian ini bersumber pada objek penelitian

²⁷ ibid, h.122-123

²⁸ Soerjono Soekanto, "Pengantar Penelitian", (Jakarta: UI Press, 1998), 10

yakni Pengasuh, Ustad dan para Santri Pondok pesantren Quranan Arrobiyya Ngasinan Rejo Mulyo Kediri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pengkajian yang di dapatkan dari studi Kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, kitab dan literatur lainnya.²⁹.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Secara umum observasi adalah suatu usaha yang mengharuskan peneliti turun ke tempat yang diteliti mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.³⁰Di dalam penelitian penulis sebagai *partisipan* (peneliti mengalami hidup bersama dengan yang di teliti).

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk usaha untuk menggali informasi dengan cara menemui informan secara langsung³¹ Peneliti menggali secara mendalam untuk melakukan pencarian informasi yang akurat dengan cara bertanya mengenai titik berat suatu permasalahan sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh, ustadz dan para santri Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya,

c. Dokumentasi

Menurut Satori dan Komariah menyatakan bahwa dokumentasi ialah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan

²⁹ Ibid.hlm 12

³⁰ Mamik,2015, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo, Zifatama Publishing, hlm,104.

³¹ Ibid,hlm 108.

karya bentuk. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi menjadi bagian pelengkap dari tahap sebelumnya yaitu observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat digital berupa handphone dan alat perekam untuk mendokumentasikan hasil wawancara dan observasi guna memperkuat dan memperakurat bukti data dari penelitian.

d. Teknik Analisis Data

1). Reduksi Data

Merupakan menjabarkan dan memilah hal yang penting dan mentitikan pada suatu objek yang penting. Maka dari itu informasi yang telah direduksi akan memberikan penjelasan yang lebih jelas, dan mempermudah pengkajian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.³² Pada tahap ini setelah pengumpulan data, peneliti merangkum dan mengambil data-data yang penting tentang tradisi dzikir Rotib Al Atthos.

2). Penyajian Data

Informasi yang sudah akurat dan sudah terkumpul menjadi satu pasti akan terjadi adanya penarikan kesimpulan sementara dan Pengambilan tindakan. Terkumpul nya informasi atau data akan digunakan untuk mempermudah pemahaman terhadap kasus dan digunakan sebagai bahan referensi dalam mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis Data.³³

3). Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan adalah tahap memberi makna pada data dan juga menegaskan keaslian makna yang diberikan.³⁴ Kesimpulan yang didapatkan

³² Beni Ahmad Saebani, "Metode Penelitian", (Bandung: Pustaka Setia, 2006) hlm, 201.

³³ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik", (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 211

³⁴ Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: kencana, 2019), hlm21.

peneliti bahwa data-data tentang tradisi dzikir Rotib Al-Atthas yang ada di lapangan selaras dengan jawaban dari rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Prosedur penjelasan dalam penelitian ini sangat dibutuhkan agar hasil penelitian lebih terorganisir. Dalam kajian ini ada lima bab yang tersusun dalam beberapa sub bab pembahasan. Antara sub bab yang satu dengan sub bab yang lain merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mudah, jelas dan dapat dimengerti. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan sekaligus arahan untuk target penelitian, agar penulisan dalam penelitian ini dapat terlaksana dan terarah pembahasannya.

Bab Kedua berisi tentang Tinjauan umum tentang dzikir yang meliputi pengertian Dzikir, macam-macam dzikir, anjuran berdzikir, pengertian dzikir Rotib yang tersusun dari pengertian Rotib Al Athos, susunan dzikir Rotib Al - Athos

Bab Ketiga berisi tentang Kumpulan hadis-hadis landasan dzikir Rotib Al-Atthas di pondok pesantren Qur'anan Arobiyya dan gambaran secara umum yang terkait dengan penelitian tentang profil Pondok Pesantren Quranan Arrobiyya Ngasinan Rejo Mulyo Kediri sejarah pertama kali berdirinya Pondok Pesantren Quranan Arrobiyya serta Visi dan Misi Pondok tersebut serta struktur kepengurusan dan kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Quranan Arrobiyya Ngasinan Rejo Mulyo Kediri.

Bab Empat berisi tentang penerapan dan pembahasan hasil penelitian yaitu pemaparan khusus yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Di bab ini menjelaskan tentang kualitas dzikir Rotib Al Atthos, proses kajian kualitas

hadis-hadis yang menjadi landasan Dzikir Rotib Al-Atthas dan mengkaji kualitas hadis yang dijadikan landasan dzikir Rotib Al Atthos.

Bab Lima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari Penulis berdasarkan seluruh hasil yang dilakukan